

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Media Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.¹ Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir, tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang tampak, tetapi dapat juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati, perubahan-perubahan itu bukan perubahan negatif, tetapi perubahan yang positif, yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan.²

Definisi belajar menurut M. Dalyono dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* adalah:

Suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian. Belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performancenya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.³

¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 5.

² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 210.

³ *Ibid.*, 211.

Setelah penulis menjelaskan tentang makna belajar, beralih pada pengertian pembelajaran, di mana hal tersebut merupakan proses dari belajar agar seseorang mengalami perubahan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁴

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵ Berbeda lagi dengan Gagne dan Briggs, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.⁶

Dari pengertian-pengertian pembelajaran di atas dapat penulis simpulkan bahwa pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, agar peserta didik dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta terbentuknya sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Perlu diketahui bahwa pembelajaran memiliki pengertian yang hampir sama dengan pengajaran. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran adalah proses di mana guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, 13.

⁵ “Pengertian Pembelajaran”, <http://id.wikipedia.org/wiki/pembelajaran>, diakses 13 September 2014.

⁶ Gagne dan Briggs, “Pengertian Pembelajaran menurut Para Ahli”, <http://blog.persimpangan.com/blog/2007/08/06/pengertian.pembelajaran/>, diakses 13 September 2014.

dan menguasai isi pelajaran sehingga mencapai suatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), dan ketrampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik. Sedangkan pengajaran hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja.

2. Pengertian Media Pembelajaran

Terkait dengan media pembelajaran, Albert seperti dikutip oleh Yusuf Hadimiarso menyatakan:

No problem can be solved from the some consiciousness that created it; we must learn to see the world a new. Masalah-masalah yang dihadapi sekarang ini meliputi perubahan lingkungan, perubahan tempat kerja, tuntutan masyarakat, dan sebagainya, tidak mungkin dapat dipecahkan dengan cara-cara lama, termasuk pengetahuan, media, manajemen, dan kepemimpinan gaya lama. Harus dilihat sesuatu dengan mata baru, bukan sekedar berganti kacamata untuk melihat dan memecahkan masalah baru yang dihadapi.⁷

Setiap organisasi dapat dipandang sebagai organisme yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang senantiasa berubah, baik karena perubahan alamiah maupun perubahan yang terjadi atas ulah dan perbuatan manusia. Perubahan itu menimbulkan sejumlah masalah baru yang belum ada sebelumnya kemudian masalah tersebut harus dipecahkan secara optimal.

Pengertian media, berdasarkan Kamus Istilah Pendidikan adalah “ilmu teknik.”⁸ Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁷ Yusuf Hadimiarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Pusat Teknologi dan Informasi Pendidikan Pustekom Diknas, 2012), 188.

⁸ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), 497.

adalah “kemampuan teknik yang berlandaskan pengetahuan ilmu eksakta yang berdasarkan proses teknik.”⁹ Kalau hanya dilihat dari dua pengertian di atas, sudah barang tentu pengertian dari media masih sangat abstrak, oleh karena itu penulis mencoba mengartikan media dari pendapat para ahli agar pengertian media tersebut menjadi lebih konkrit.

Seperti yang dikatakan oleh S. Nasution, istilah media berasal dari bahasa Yunani *medium*, yang menurut *Webster Dictionary* berarti “*systematic treatment* (penanganan sesuatu secara sistematis). Sedangkan *techne* sebagai dasar kata teknologi berarti *art, skill, science* (keahlian, ketrampilan, ilmu).”¹⁰ Everet Ronger dalam Fatah Syukur menyatakan: “teknologi adalah suatu rancangan langkah instrumental untuk memperkecil keraguan mengenai hubungan sebab akibat dalam mencapai hasil yang diharapkan.”¹¹

Ferdinand Braundel yang dikutip oleh Fatah Syukur berpendapat bahwa “Segala sesuatu itu teknologi, menurutnya teknologi bukan hanya sekedar aplikasi ilmu pengetahuan, melainkan juga perbaikan proses serta sarana yang memungkinkan suatu generasi menggunakan pengetahuan generasi sebelumnya sebagai dasar bertindak.”¹² Pembelajaran bertujuan untuk membangun komunikasi lebih pada perkembangan media dan sarana pengetahuan yang bersifat global.¹³ Ketika media dihubungkan

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1024.

¹⁰ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 2.

¹¹ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: Rasail, 2005), 13.

¹² *Ibid.*, 14.

¹³ Munir, *Multimedia: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 207.

dengan pembelajaran, maka mempunyai pengertian perluasan konsep tentang media, di mana media bukan sekedar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu.¹⁴

Dari beberapa uraian tentang media di atas, maka dalam sebuah proses pembelajaran tidak boleh ditinggalkan dan memegang peranan penting adalah penggunaan media pembelajaran, tanpa adanya media mustahil pembelajaran bisa berjalan dengan baik, karena dilihat dari kondisi anak, pesan yang disampaikan kepada anak terasa sangat abstrak, oleh sebab itu dengan informasi atau pesan yang disampaikan kepada anak bisa menjadi lebih konkrit, sehingga dapat dicerna oleh pikiran anak. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa media pembelajaran bagi anak adalah komponen atau alat bantu, baik berupa benda cetak maupun audiovisual, sehingga mempermudah dalam menerima pesan, yang pada awalnya oleh anak terasa abstrak menjadi lebih konkrit.

3. Media Pendidikan dalam Pembelajaran

Media pendidikan merupakan proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, gagasan, peralatan, dan organisasi untuk menganalisa masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia. Media pendidikan membantu memecahkan

¹⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 5.

masalah belajar. Masalah itu ada yang bersifat mikro, maupun makro.

Beberapa masalah belajar mengajar mikro yang ada, misalnya adalah:

- a. Sulit mempelajari konsep yang abstrak.
- b. Sulit membayangkan peristiwa yang telah lalu.
- c. Sulit mengamati sesuatu objek yang terlalu kecil/besar.
- d. Sulit melupakan pengalaman langsung.
- e. Sulit memahami pelajaran yang diceramahkan.
- f. Sulit untuk memahami konsep yang rumit.
- g. Terbatasnya waktu untuk belajar.¹⁵

Masalah tersebut dapat diatasi dengan menggunakan berbagai kombinasi komponen sistem pembelajaran. Misalnya, masalah pada butir (a, b, c, d) diatasi dengan digunakannya media pembelajaran. Masalah tersebut pada butir (e, f, g) dapat diatasi dengan mengkombinasikan pesan dengan teknik pembelajaran tertentu. Namun, perlu ditegaskan bahwa usaha pemecahan masalah ini tidak mungkin dilakukan hanya dengan dasar intuisi ataupun peniruan begitu saja. Guru harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus untuk keperluan itu, yaitu di bidang media pendidikan.

Dalam skala makro, yaitu meliputi seluruh sistem pendidikan, terdapat masalah belajar, seperti belum cukupnya kesempatan belajar yang merata pada SMP, SMA, terbatasnya kualitas pendidikan yang ditandai antara lain dengan rendahnya produktivitas belajar, belum sesuai dan

¹⁵ Hadimiarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, 544-545.

sepadannya pendidikan sekolah dengan dunia sekitar, khususnya dunia kerja dan belum sesuainya dengan perkembangan IPTEK. Masalah kurangnya kesempatan untuk belajar, misalnya diusahakan pemecahannya dengan menciptakan suatu sistem pembelajaran yang inovatif melalui pelaksanaan semua fungsi pengembangan dan pengelolaan. Hasil penciptaan itu berupa antara lain SMP terbuka dan Universitas terbuka.

Untuk lebih memahami kegunaan pemecahan masalah mikro itu dapat dilakukan dua pendekatan, yaitu dengan melakukan analisis empirik (berdasarkan pengalaman dan perbandingan), atau dengan melakukan analisis konseptual. Analisis empirik yang dilakukan oleh Pastekkom-Dikbud (Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan) menunjukkan bahwa peintisan SMP terbuka yang dilakukan untuk memperluas kesempatan belajar, menunjukkan sejumlah kemungkinan sebagai berikut:

- a. Orientasi pada kehadiran guru dapat dikurangi dengan menambah komponen media pendidikan yang sengaja dirancang dan dipergunakan.
- b. Dimanfaatkannya sumber belajar yang ada di masyarakat secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan kurikuler.
- c. Diatasinya hambatan geografik dan sosial ekonomi untuk memberikan kesempatan belajar pada usia SMP.
- d. Diatasinya masalah kekurangan kelas dan guru yang berkualitas penuh.
- e. Berkembang kebiasaan belajar mandiri.
- f. Dilayaninya siswa-siswa dengan karakteristik yang berbeda.

- g. Berkembangnya citra baru dalam masyarakat bahwa proses belajar dapat berlangsung dalam lingkungan apa saja yang sengaja dibentuk untuk keperluan itu.¹⁶

Dengan adanya media pendidikan dalam pembelajaran, maka kemampuan membaca siswa meningkat, rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan meningkat, peranan guru dalam menyajikan bahan untuk belajar dapat digantikan oleh media, modifikasi peranan guru dapat diterima sepanjang tidak mengancam eksistensinya, masyarakat dapat menerima inovasi itu dengan baik karena keterbukaan untuk kontrol dan kemungkinan para anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan.

The Commission on Instructional Technology (suatu komisi nasional yang dibentuk oleh Kementerian Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan (TICKTON, 1970) di Bowker New York menunjukkan potensi media instruksional sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas pendidikan dengan jalan:
 - 1) Memperlaju penahapan belajar
 - 2) Membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik
 - 3) Mengurangi beban guru dalam meyakinkan informasi, sehingga guru dapat lebih banyak membina dan mengembangkan kegiatan belajar anak didik.
- b. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan:
 - 1) Mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional
 - 2) Memberikan kesempatan anak didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan perorangan mereka.

¹⁶ Nana Sudjana, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 2012), 46.

- c. Memberikan dasar pembelajaran yang lebih ilmiah dengan jalan:
 - 1) Perencanaan program pembelajaran secara bersistem
 - 2) Pengembangan bahan ajaran yang dilandasi penelitian.
- d. Meningkatkan kemampuan pembelajaran dengan memperluas jangkauan penyajian dan kecuali itu penyajian pesan dapat lebih konkret.
- e. Memungkinkan belajar lebih akrab karena dapat:
 - 1) Mengurangi perbedaan antara pelajaran di dalam dan di luar sekolah.
 - 2) Memberikan pengalaman tangan pertama.
- f. Memungkinkan pemerataan pendidikan yang bermutu, terutama dengan:
 - 1) Dimanfaatkan bersama tenaga atau kejadian langka
 - 2) Didatangkannya pendidikan kepada mereka yang memerlukan.¹⁷

Kalau dikaji secara mendalam, dorongan untuk memutuskan dan menyelenggarakan berbagai kegiatan tersebut mengandung persamaan, yaitu:

- a. Cukup tentang kebutuhannya, kondisi, dan tujuannya.
- b. Adanya peserta didik yang tidak cukup memperoleh pendidikan dari sumber-sumber tradisional (sederhana) dan karena itu perlu dikembangkan dan digunakan sumber-sumber baru.
- c. Adanya sumber-sumber baru berupa orang (penulis buku ajar, dan pembuat media instruksional), isi pesan (yang tertulis dalam buku, tersaji dalam media, dan sebagainya), bahan (buku dan perangkat lunak, televisi), alat (pesawat televisi, dan sebagainya). Cara-cara tertentu dalam memanfaatkan orang, pesan, bahan, alat, dan lingkungan tempat proses belajar berlangsung.
- d. Adanya kegiatan yang bersistem dalam mengembangkan sumber-sumber belajar itu yang bertolak dari landasan teori tertentu dan hasil penelitian, yang kemudian dirancang, dipilih, diproduksi, disajikan, digunakan, disebar, dinilai, dan disempurnakan.

¹⁷ Hadimiarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, 556.

- e. Adanya pengelolaan atas kegiatan belajar yang dimanfaatkan berbagai sumber, kegiatan menghasilkan dan memilih sumber belajar, serta orang dan lembaga yang terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan agar kegiatan lebih berdaya guna, berhasil guna dan produktif.¹⁸

Kelima dorongan ilmiah yang secara konseptual ini menjadi bidang garapan media pendidikan. Sedang cara penggarapan gejala itu dilakukan dengan pendekatan empiris, yaitu dengan:

- a. Memadukan berbagai macam pendekatan dari bidang psikologi, komunikasi, manajemen, rekayasa, dan lain-lain secara bersistem.
- b. Memecahkan masalah secara menyeluruh dan serempak, dengan memperhatikan dan mengkaji semua kondisi dan saling berkaitan.
- c. Digunakannya media berbagai proses dan produksi untuk membantu memecahkan masalah.
- d. Timbulnya daya lipat atau efek sinergi, di mana penggabungan pendekatan dan unsur-unsur memiliki nilai lebih dari sekedar pejumlahan. Demikian pula pemecahan secara menyeluruh dan serempak akan mempunyai nilai lebih daripada memecahkan masalah secara terpisah.¹⁹

Apabila konsep media pendidikan diterapkan dalam suatu sistem pendidikan, maka akan dapat dilihat ciri-ciri umum sebagai berikut:

- a. Adanya dan dimanfaatkannya sumber-sumber baru berupa orang, pesan, bahan, peralatan, teknik, dan latar belakang yang memungkinkan orang untuk belajar secara terarah dan terkendali.
- b. Dilakukan fungsi pengembangan yang meliputi penelitian, perancangan, produksi, seleksi, logistik, penyebaran, dan penilaian proses pengadaan dan pemakaian sumber belajar.
- c. Dilaksanakan fungsi pengelolaan/organisasi dan personil yang melakukan kegiatan pengembangan dan pembuatan sumber belajar.

¹⁸ Sudjana, *Teknologi Pendidikan*, 48.

¹⁹ Hadimiarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, 557.

- d. Meningkatkan jenjang pengambilan keputusan belajar yang semula dilakukan oleh masing-masing guru kelas/pembina kegiatan belajar setempat, hingga pada tingkat penyusun dan pengembang kurikulum.
- e. Timbulnya berbagai alternatif kelembagaan kegiatan pendidikan dengan rentangan antara sekolah tradisional hingga jaringan belajar. Lembaga-lembaga pendidikan itu dapat dibedakan atas dasar tiga kriteria sebagai berikut:
 - 1) Ketat tidaknya aturan penyelenggaraan lembaga tersebut dalam arti waktu, tempat, tenaga, dan sarana.
 - 2) Memusat atau menyebarnya kewenangan pengelolaannya kegiatan belajar mengajar.
 - 3) Keragaman sumber belajar yang dikembangkan dan dipakai.
- f. Adanya standar mutu bahan ajaran dan tersedianya sejumlah pilihan bahan ajar yang mutunya terujikan.
- g. Berkurangnya keragaman proses pengajaran, namun dengan mutu yang lebih baik.
- h. Dilakukan perencanaan dan pengembangan pembelajaran oleh para ahli yang khusus bertanggung jawab untuk itu dalam suatu kerjasama tim.
- i. Tersedianya bahan ajar dengan kualitas yang lebih baik, jumlah dan macam yang lebih baik.
- j. Dilakukan penilaian dan penyempurnaan atas segala tahap dalam proses pembelajaran.
- k. Diselenggarakannya pengukuran hasil belajar berdasarkan penguatan tujuan yang ditetapkan.
- l. Berlambangkan pengertian dan peranan guru.²⁰

Tentu saja tidak semua ciri harus ada dalam setiap usaha penerapan konsep media pendidikan tersebut. Kebijakan program pengembangan dan pemanfaatan media pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah dimulai dicanangkan pada awal pelita I, yaitu dengan ditentukannya penggunaan radio dan televisi untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar.

²⁰ Mudhoffir, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 13.

4. Kontribusi Media Pembelajaran pada Prestasi Belajar

Kontribusi utama media pembelajaran adalah membuka wawasan tentang terjadinya perubahan lingkungan strategis, terutama karena berkembangnya ilmu dan media dan karena perlu adanya inovasi dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Namun membuka wawasan saja tidak akan mencukupi, konsep media pembelajaran juga memberikan rumusan bahan petunjuk operasional bagaimana sebaiknya diselenggarakannya kegiatan belajar pembelajaran dalam era globalisasi ini. Para profesional dalam media pembelajaran menyediakan diri dalam memberikan bantuan teknis untuk penyelenggaraan tersebut, dan lebih pendidikan akademik dalam bidang media pembelajaran akan selalu terbuka menerima mereka untuk merupakan pendidikan keahlian.

Visi media pembelajaran adalah terwujudnya berbagai pola pendidikan dan pembelajaran dengan dikembangkannya dan dimanfaatkannya aneka sumber, proses, dan sistem belajar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, menuju terbentuknya masyarakat belajar. Menurut Yusuf Hadimiarso, untuk tercapainya visi media pembelajaran mempunyai misi:

- a. Dilakukannya pendekatan integratif dengan semua kegiatan pembangunan di bidang pendidikan dan pelatihan.
- b. Tersedianya tenaga ahli untuk mengelola dan melaksanakan kegiatan.
- c. Diusahakannya pertambahan nilai sosial ekonomi
- d. Dihindari gejala negatif seperti meluasnya kesenjangan antara yang kaya dan miskin, antara perkotaan dan pedesaan, dan sebagainya.

- e. Dikembangkannya pola dan sistem yang memungkinkan keterlibatan jumlah sasaran maksimal, perluasan pelayanan, dan pemberdayaan warga dan organisasi belajar.
- f. Dihasilkannya inovasi sistem pembelajaran yang inovatif.²¹

Media pembelajaran merupakan bagian integral dari tim yang mengembangkan sistem bebas. Menurut Yusuf Hadimiarso, keseluruhan tim tersebut diharapkan memenuhi kebutuhan sumber daya yang diperlukan, yaitu:

- a. Mampu merancang, menyusun, memproduksi, dan menyebarkan bahan ajar.
- b. Memutakhirkan bahan ajar secara berkala.
- c. Menyelenggarakan interaksi.
- d. Menyediakan fasilitas praktikum.
- e. Memantapkan pengalaman lapangan.
- f. Melakukan evaluasi.
- g. Mengelola program pembelajaran.
- h. Mengorganisasi unit sumber belajar.²²

Di dalam subbab kontribusi media pembelajaran ini, penulis akan mencoba membahas beberapa hal yang menyangkut media pembelajaran, yaitu:

a. Pengertian Media Komputer

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius*²³ dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.²⁴ Banyak batasan yang diberikan

²¹ Hadimiarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, 296.

²² *Ibid.*, 297.

²³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 3.

²⁴ Arief S. Sardiman dkk., *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 6.

orang tentang media, di antaranya menurut Gerlach dan Ely, yang dikutip Azhar Arsyad mengatakan bahwa

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, potografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.²⁵

Sedangkan menurut Heinich yang dikutip oleh Rudi Susilana dan Cepi Riyana bahwa: “A *medium (plural media) is a channel of communication, example include film, television, diagram, printed materials, computers, and instructors* (Media adalah saluran komunikasi termasuk film, televisi, diagram, materi tercetak, komputer, dan instruktur.”²⁶

Association for Education and Communication Technology (AECT) di Bowker New York mendefinisikan media, yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *National Education Association* (NEA) mendefinisikan media sebagai “benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat dipengaruhi efektivitas program instruksional.”²⁷

²⁵ Arsyad, *Media Pembelajaran*, 3.

²⁶ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007), 6.

²⁷ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), 11.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya pembelajaran pada diri siswa, yang pada akhirnya mampu mengantarkan siswa pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Sedangkan pengertian komputer menurut Azhar Arsyad adalah:

Mesin yang dirancang khusus untuk manipulasi informasi yang diberi kode, mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan dan penghitung sederhana dan rumit. Satu unit komputer terdiri atas empat komponen dasar, yaitu *input* (*keyboard* dan *writing pad*), *prosesor* (CPU, unit pemroses data yang *input*), penyimpanan data (*memory* yang menyimpan data yang akan diproses oleh CPU), baik secara permanen maupun untuk sementara, dan *output* (misalnya layar) monitor, printer atau *plotter*.²⁸

Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang komputer dalam bukunya Jogiyanto yang berjudul Pengenalan Komputer:

- 1) Menurut buku *Computer Annual*, komputer adalah suatu alat elektronik yang mampu melaksanakan beberapa tugas yaitu:
 - a) Memrogram
 - b) Memproses *input* tadi sesuai dengan programnya
 - c) Menyimpan perintah-perintah hasil dari pengolahan.
 - d) Menyediakan *output* dalam bentuk informasi.

²⁸ Arsyad, *Media Pembelajaran*, 52.

- 2) Menurut buku *Computer Today*, komputer adalah sistem elektronik untuk manipulasi data yang cepat dan tepat serta dirancang dan diorganisasikan supaya secara otomatis menerima dan menyimpan data *input*, memprosesnya menghasilkan *output* di bawah pengawasan suatu langkah-langkah instruksi-instruksi program yang tersimpan di memori.
- 3) Menurut buku *Computer Organization*, komputer adalah mesin penghitung elektronik yang cepat dapat menerima informasi *input digital*, memprosesnya sesuai dengan program yang telah tersimpan di memorinya dan menghasilkan *output* informasi.
- 4) Menurut buku *Introduction to the Computer: the Tool of Business*, komputer adalah suatu pemroses data yang dapat melakukan perhitungan yang besar dan cepat, termasuk perhitungan aritmatika yang besar atau operasi logika, tanpa campur tangan manusia mengoperasikan selama pemrosesan.
- 5) Menurut buku *Introduction to the Computer*, komputer adalah tipe khusus penghitung yang mempunyai sifat tertentu yang pasti.²⁹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komputer adalah:

- 1) Alat elektronik
- 2) Dapat menerima *input* data
- 3) Dapat mengelola data

²⁹ Jogiyanto, *Pengenalan Komputer* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 1-2.

- 4) Dapat memberikan informasi
- 5) Menggunakan suatu program yang tersimpan di memori komputer
- 6) Bekerja secara otomatis.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media komputer adalah alat bantu pembelajaran elektronik interaktif berupa komputer atau sejenisnya (*personal computer, notebook*, dan sebagainya) yang dapat digunakan oleh guru untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, motivasi, minat, perhatian, dan kemampuan siswa melalui indera pendengar, pengamatan atau penglihatan ketika berinteraksi dengan murid dalam proses belajar.

b. Karakteristik Media Komputer dan Media Pembelajaran

Masing-masing media mempunyai keistimewaan menurut karakteristik siswa. Pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik siswa akan lebih membantu keberhasilan pengajar dalam pembelajaran. Secara rinci, fungsi media bagi siswa yaitu siswa dapat menyaksikan obyek yang ada tetapi sulit untuk dilihat dengan kasat mata, melalui perantara gambar, potret, slide, dan sejenisnya mengakibatkan siswa dapat memperoleh gambaran yang nyata.

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad, ciri media pendidikan yang layak digunakan dalam pembelajaran adalah:

- 1) Fiksatif (*fixative property*)
Menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi peristiwa atau obyek.

Misalnya dengan media komputer, suatu waktu dapat dilihat kembali peristiwa yang telah terjadi tanpa mengenal waktu.

2) Manipulatif (*manipulative property*)

Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa hanya dalam waktu beberapa menit dengan pengambilan gambar, atau rekaman fotografi. Di samping dapat dipercepat dapat pula diperlambat, dan dapat pula diputar undur, misalnya proses ulat menjadi kepompong, kemudian menjadi kupu-kupu. Manipulatif kejadian dengan mengedit hasil rekaman dapat menghemat waktu dan dapat menyajikan informasi yang cukup banyak.

3) Distributif (*distributive property*)

Memungkinkan suatu kejadian ditransformasikan dan disajikan kepada sejumlah besar siswa. Kini distribusi media seperti rekaman, video, kaset dapat disebar ke seluruh penjuru dunia, sebab dapat diproduksi sesuai dengan kebutuhan dan dapat digunakan secara bersamaan di suatu tempat dan terjamin keautentikannya.³⁰

c. Pemanfaatan Media Komputer, Tujuan Penggunaan Media Komputer

Dengan media komputer, beberapa negara memutuskan untuk melihat internet sebagai inkubator keterampilan media, yang dapat digunakan oleh anak-anak guna membantu meningkatkan semua keterampilan dan kesempatan untuk kemajuan ekonomi secara keseluruhan.³¹

Pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar menurut

Azhar Arsyad mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

- 1) Dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa atau mahasiswa. Pengalaman masing-masing

³⁰ Arsyad, *Media Pembelajaran*, 11.

³¹ Laurence Peters, *Pendidikan Global: Menggunakan Teknologi untuk Memperkenalkan Dunia Global kepada Para Siswa* (Jakarta: Indeks, 2011), 17.

individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang berbeda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut.

- 2) Dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang sukar untuk dialami secara langsung oleh siswa atau mahasiswa di dalam kelas, seperti objek yang terlalu cepat atau terlalu lambat. Maka dengan melalui media akan dapat diatasi kesukaran-kesukaran tersebut.
- 3) Dapat memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan. Gejala fisik dan sosial dapat diajak berkomunikasi dengannya.
- 4) Media menghasilkan keseragaman pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh siswa, dapat secara bersama-sama diarahkan pada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis. Penggunaannya seperti gambar, film, model grafik, dan lain sebagainya dapat memberikan konsep dasar yang benar.
- 6) Dapat membangkitkan keinginan dan minat baru. Dengan menggunakan media, cakrawala pengalaman anak didik semakin luas, prestasi dan persepsi semakin tajam dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, akibatnya keinginan baru dan minat baru selalu timbul.
- 7) Dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar. Pemasangan gambar di papan bulletin, pemutaran film, dan mendengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan tertentu ke arah keinginan untuk belajar.
- 8) Dapat memberikan pengalaman yang integral dari yang konkrit pada yang abstrak. Sebuah film tentang suatu benda atau kejadian yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh siswa, akan dapat memberikan gambaran yang konkrit tentang wujud, ukuran, dan lokasi. Di samping itu dapat mengarahkan pada generalisasi tentang arti kepercayaan suatu kebudayaan dan sebagainya.³²

³² Arsyad, *Media Pembelajaran*, 14.

Media pembelajaran komputer dapat memberikan banyak manfaat, asalkan guru berperan aktif dalam proses pengajaran. Hubungan guru dengan siswa tetap merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan, maka diperlukan beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam memilih media pembelajaran agar tepat guna, khususnya media pembelajaran komputer agar manfaatnya dapat terealisasi. Adapun pemanfaatan media komputer menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i adalah sebagai berikut:

- 1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep-konsep generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami anak didik.
- 3) Kemudahan dalam memperoleh media, artinya mudah diperoleh sedikit-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya.
- 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya.
- 6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa.³³

Pemanfaatan komputer untuk pendidikan yang dikenal sering dinamakan pengajaran dengan bantuan komputer CAI (*Computer Assisted Instructional*) dikembangkan dalam beberapa format, antara lain *tutorial, drills and practice, discovery, simulation, dan games*.

³³ Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 4-5.

1) Model *tutorial*

Dalam model *tutorial* ini pola dasarnya mengikuti pengajaran berprogram tipe bercabang, di mana informasi atau materi pelajaran disajikan dalam unit-unit kecil, lalu disusul dengan pertanyaan. Respon siswa dianalisis oleh komputer dan umpan baliknya yang benar diberikan. Berbagai alternatif dilengkapi pada komputer itu, dan berbagai *tutorial* yang bersifat adaptif disesuaikan pada perbedaan-perbedaan individual.

2) Model praktik dan latihan (*drills and practice*)

Dalam mempergunakan model ini hendaknya semua konsep, peraturan atau prosedur terlebih dahulu sudah dipelajari oleh siswa. Program ini akan membimbing siswa melalui serangkaian contoh yang kemudian meningkat pada ketangkasan dan kelancaran dalam mempergunakan keterampilan. Prinsipnya adalah penguatan secara tetap terhadap seluruh jawaban siswa yang betul. “Model latihan dan praktik ini sangat cocok untuk tujuan latihan pelajaran matematika, praktek menerjemahkan bahasa asing, latihan dalam bentuk kosakata.”³⁴

3) Model penemuan (*discovery*)

Penemuan adalah istilah umum untuk menjelaskan kegiatan yang mempergunakan pendekatan induktif dalam pengajaran, misalnya penyajian masalah-masalah yang dipecahkan oleh siswa

³⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2007), 138.

dengan cara mencoba-coba. Model ini mendekati kegiatan belajar di laboratorium dan kegiatan belajar nyata yang biasa dilakukan di luar kelas. Melalui pemecahan bercabang yang rumit serta kemampuan komputer menyimpan data, lebih banyak siswa yang memusatkan belajar di laboratorium untuk ilmu pengetahuan sosial, matematika, dan lain-lain.

4) Model simulasi (*simulation*)

Model ini siswa dihadapkan pada situasi kehidupan nyata. Misalnya komputer *Hammurabi* yang terkenal dapat memperagakan para pameran dalam mengeluarkan peraturan-peraturan ekonomi bagi sebuah negeri Agrarian kecil pada zaman lampau. Berbagai persoalan manajemen bisnis adalah contoh pelajaran terkenal lainnya untuk bahan simulasi komputer.

5) Model permainan (*games*)

Kegiatan permainan dapat mengakibatkan unsur-unsur simulasi, seperti halnya permainan biasa mengakibatkan unsur-unsur pengajaran yang telah bereksperimen dalam mempergunakan komputer. “Bila dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan pengajaran permainan, komputer akan dapat mendukung kerangka belajar siswa, terutama dalam hal melatih ulang.”³⁵

³⁵ Ibid., 140-141.

d. Keuntungan dan Keterbatasan Media Komputer

Pembelajaran berbasis komputer merupakan program pembelajaran dengan menggunakan *software* komputer (CD pembelajaran) berupa program komputer yang berisi tentang muatan materi pembelajaran. Melalui sistem komputer, kegiatan pembelajaran dilakukan secara tuntas (*mastery learning*), maka guru dapat melatih siswa secara terus menerus sampai mencapai ketuntasan dalam belajar.³⁶

Menurut Azhar Arsyad, keuntungan komputer yang digunakan untuk tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Komputer dapat mengakomodasi siswa yang lamban menerima pelajaran, karena ia dapat memberikan iklim yang lebih efektif dengan cara yang lebih individual, tidak pernah lupa, tidak pernah bosan, sangat sabar dalam menjalankan intruksi seperti yang diinginkan program yang digunakan.
- 2) Komputer dapat merangsang siswa untuk mengerjakan latihan, melakukan kegiatan laboratorium atau simulasi atau tersedianya animasi grafik, warna dan musik yang dapat menambah realisme.
- 3) Kendali berada di tangan siswa, sehingga tingkat kecepatan belajar siswa dapat disesuaikan dengan tingkat penguasaannya. Dengan kata lain, komputer dapat berinteraksi dengan siswa secara perorangan, misalnya dengan bertanya dan menilai jawaban.
- 4) Kemampuan merekam aktivitas siswa selama menggunakan suatu program pengajaran memberikan kesempatan lebih baik untuk pembelajaran secara perorangan dan perkembangan setiap siswa selalu dipantau.

³⁶Rusman dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 97.

- 5) Dapat berhubungan dan mengendalikan peralatan lain, seperti *compact disc*, video tape, dan lain-lain dengan program pengendali dari komputer.³⁷

Para siswa bisa berinteraksi langsung dengan komputer sebagai bagian dari kegiatan pengajaran mereka, yang bisa berupa materi yang disajikan oleh komputer dalam urutan yang terkendali, seperti program latihan dan praktek, atau sebagai kegiatan kreatif yang diprakarsai siswa.³⁸

Adapun keterbatasan komputer yang digunakan untuk tujuan pendidikan adalah:

- 1) Meskipun harga perangkat keras komputer cenderung semakin menurun (murah), pengembangan perangkat lunaknya masih relatif mahal.
- 2) Untuk menggunakan komputer diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus tentang komputer.
- 3) Keragaman model komputer (perangkat keras) sering menyebabkan program (*software*) yang tersedia untuk satu model tidak cocok (*compatible*) dengan model lainnya.
- 4) Program yang tersedia saat ini belum memperhitungkan kreativitas siswa, sehingga hal tersebut tentu tidak akan dapat mengembangkan kreativitas siswa.
- 5) Komputer hanya efektif bila digunakan oleh satu orang atau beberapa orang dalam kelompok kecil. Untuk kelompok yang besar diperlukan tambahan peralatan lain yang mampu memproyeksikan pesan-pesan di monitor ke layar lebih besar.³⁹

³⁷ Arsyad, *Media Pembelajaran*, 54.

³⁸ Sharon E. Smaldino dkk., *Instructional Technology and Media for Learning (Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar)* (Jakarta: Kencana, 2011), 163.

³⁹ *Ibid.*, 55.

B. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁴⁰ Pendidikan menurut Zuhairini dkk., adalah “usaha untuk membimbing secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”⁴¹ Dengan kata lain, pengertian pendidikan itu menunjukkan suatu proses bimbingan yang mengandung unsur-unsur usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dan di dalamnya terdapat pendidik, peserta didik, mempunyai dasar dan tujuan serta adanya alat-alat/sarana yang dipergunakan.

Definisi pendidikan agama Islam menurut M. Basyiruddin Usman adalah “usaha kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT.”⁴² Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, “pendidikan agama Islam ialah suatu aktivitas/usaha pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqien*.”⁴³

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 204.

⁴¹ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 2003), 9.

⁴² M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 4.

⁴³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 111.

Sedangkan Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁴⁴

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses bimbingan untuk membentuk ke arah tercapainya tujuan utama, yaitu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam, sehingga terbentuklah kepribadian muslim yang menyangkut semua aspeknya, yakni baik akhlak/budi pekertinya, amaliahnya, maupun falsafah dan keimanannya menunjukkan pengabdian diri kepada Allah SWT.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan negara Indonesia adalah sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Sedangkan dasar ideal pendidikan Islam sebagai falsafah hidup kaum muslimin, yaitu Al-Qur'an dan hadits.

- 1) Dasar pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Ahzab: 71 dan surat An-Nahl: 125:

... وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

⁴⁴ Zakiyah Daradjat dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 86.

Artinya: “...Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenarnya.” (QS. Al-Ahzab: 71).⁴⁵

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ...

Artinya: “Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik....” (QS. An-Nahl: 125).⁴⁶

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa menurut ajaran Islam, mendidik agama dengan bijaksana dan nasihat yang baik adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah. Apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagia hidupnya dengan sebenarnya, bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti.⁴⁷

- 2) Dasar pendidikan agama Islam yang bersumber dari hadits antara lain:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

Artinya: “Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat.” (HR. Bukhari).⁴⁸

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2009), 680.

⁴⁶ *Ibid.*, 412.

⁴⁷ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, 16.

⁴⁸ Ma'mur Dava, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari Jilid IV* (Jakarta: Wijaya, 2003), 213.

Artinya: “Setiap anak dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”
(HR. Muslim).⁴⁹

Hadits di atas memberikan pengertian, bahwa dalam Islam diperintahkan untuk mendidik agama baik pada keluarga maupun orang lain. Sebab kepribadian seseorang itu dapat dipengaruhi oleh pemberian ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ini berarti melaksanakan pendidikan agama adalah salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap kaum muslimin dan merupakan ibadah kepada-Nya, baik dilaksanakan di lembaga formal, lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Selain dasar pendidikan Islam Al-Qur'an dan hadits, ada beberapa dasar kuat dalam pelaksanaan pendidikan agama, yaitu:

1) Dasar yuridis/hukum

Dasar yuridis/hukum adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung,⁵⁰ di mana dasar itu sendiri terdiri dari tiga macam, yaitu:

a) Dasar ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara yaitu Pancasila, dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia

⁴⁹ Badrudin Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad Al-Aini, *Syarah Shahih Al-Bukhari: Kitab Al-Jinayah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), 214.

⁵⁰ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, 18.

harus percaya pada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya haruslah beragama.⁵¹

b) Dasar struktural/konstitusional

Dasar struktural adalah UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

(1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.

(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.⁵²

Dari bunyi UUD pasal 29 tersebut dapat dipahami, bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Ini berarti bahwa, orang *atheis* dilarang hidup di negara Indonesia. Di samping itu negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing.

c) Dasar operasional

Dasar operasional adalah dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah.⁵³ Hal ini tercermin dalam dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut “pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI tahun 1945.”⁵⁴

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 19.

⁵² *Undang-Undang Republik Indonesia 1945 (Amandemennya)* (Jakarta: Permata Press, t.t.), 31.

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20.

⁵⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2003), 7.

Dalam UU RI tentang SISDIKNAS dijelaskan bahwa, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁵ Berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan, maka untuk mencapai tujuan tersebut, bidang agama harus menyatu dalam seperangkat kurikulum dalam setiap jenjang pendidikan.⁵⁶

2) Dasar psikologis

Semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan tempat meminta pertolongan.⁵⁷ Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada dzat yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 berikut:

... أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "...Ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah,

hati akan menjadi tentram." (QS. Ar-Ra'd: 28).⁵⁸

⁵⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 8.

⁵⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 22.

⁵⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 19.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 113.

Dalam hal ini Zuhairini menyatakan bahwa:

Manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrahnya ke arah yang benar, sehingga dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa manusia mempunyai potensi/fitrah untuk mengenal Tuhannya dan untuk mengembangkan potensi tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan agama.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum pendidikan agama Islam menurut Muh. Athiyah Al-Abrasy, yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dan Maman Abdul Djaliel yaitu:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja/keduniaan saja, tapi kedua-duanya.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat, yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan vokasional dan profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) para pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rizki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.⁶⁰

⁵⁹ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, 22.

⁶⁰ Nur Uhbiyati dan Maman Abdul Djaliel, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 50-53.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam menurut Nur

Uhbiyati dan Maman Abdul Djaliel meliputi:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab, pengetahuan agama dan mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- 4) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan pada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- 5) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah SWT. pada diri mereka perasaan keagamaan, semangat keagamaan, dan akhlak pada diri mereka, serta menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, dzikir, takwa dan takut kepada Allah SWT.⁶¹

Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Armai Arief menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan pada:

- 1) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun akhirat.⁶²

Tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim, dalam artian kepribadian yang seluruh aspeknya, yakni baik tingkah laku luarnya, filsafat hidup, dan keimanannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

⁶¹ Ibid., 54.

⁶² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 22.

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah SWT., yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian *muttaqien* yang diperintahkan oleh Allah SWT.⁶³ Kepribadian tersebut yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.⁶⁴

Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah SWT. sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran: 102).⁶⁵

Dengan demikian dapatlah disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang takwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrawi.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam

Bila ditelusuri secara mendalam, di dalam proses belajar mengajar yang merupakan inti proses pendidikan formal di sekolah selalu terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen-komponen

⁶³ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 112-113.

⁶⁴ Uhbiyati dan Djaliel, *Ilmu Pendidikan Islam II*, 41.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 93.

itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu guru, isi (materi pelajaran), dan siswa.

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, setidaknya menjalankan empat macam tugas utama, yaitu:

a. Merencanakan

Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ali, perencanaan ini meliputi:

- 1) Tujuan apa yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dicapai atau dapat dimiliki oleh siswa setelah terjadi proses belajar mengajar.
- 2) Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.
- 3) Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- 4) Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan itu tercapai atau tidak.⁶⁶

b. Melaksanakan pengajaran

Pengajaran adalah “operasionalisasi dari kurikulum atau GBPP.

Pengajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa

⁶⁶ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2007), 4-5.

dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Isi pengajaran tersebut dijabarkan dari GBPP yang telah ada.”⁶⁷

Bahan pengajaran adalah “uraian atau deskripsi dari pokok bahasan, yakni penjelasan lebih lanjut makna dari setiap konsep yang ada di dalam pokok bahasan.”⁶⁸ Dengan membaca buku pelajaran (*text book*), guru akan mudah membuat uraian tersebut. Setelah tujuan khusus dan bahan pelajaran dirumuskan, guru perlu menetapkan kegiatan belajar mengajar (menentukan apa yang harus dilakukan guru dan dilakukan siswa), serta menetapkan alat penilaian untuk mengukur tujuan pengajaran. Tujuan, bahan, kegiatan belajar, dan penilaian harus tercermin dalam suatu perencanaan mengajar atau satuan pelajaran atau satuan bahasan, yang harus dibuat guru sebelum ia mengajar. Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri, pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran.

Berdasarkan hal di atas, tugas guru yang harus dilaksanakan di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada siswa agar selaras dengan tujuan sekolah itu. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian.

Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas

⁶⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 10.

⁶⁸ Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, 10.

sebagai pendidik. Guru memegang berbagai aspek peranan yang harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, “guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.”⁶⁹

c. Melaksanakan bimbingan

Bimbingan adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, dan masyarakat.”⁷⁰ Oleh karena itu, kehadiran guru di sekolah dalam rangka untuk membimbing anak didiknya dalam usaha memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah dalam belajarnya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab “mendidik tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.”⁷¹

Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama dalam tugasnya sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peran yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 2008), 182.

⁷⁰ Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 182.

⁷¹ Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, 15.

atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula, dan tingkah laku itu merupakan ciri khas dari tugas atau jabatan tadi. Sebagaimana dinyatakan oleh Oemar Hamalik sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa
- 2) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari
- 3) Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus
- 4) Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
- 5) Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- 6) Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkan dengan baik.
- 7) Menyelenggarakan bimbingan kelompok/ individu.
- 8) Bekerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- 9) Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
- 10) Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁷²

d. Memberikan balikan

Stone dan Nielson sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali, menyatakan bahwa “balikan mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar.”⁷³ Upaya memberikan balikan ini dapat diterapkan dengan memberikan *reinforcement* (penguatan) terhadap keberhasilan siswa dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik sebagai dampak dari kegagalan agar dapat menghilangkan tingkah laku yang tidak

⁷² Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, 34.

⁷³ Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 6.

diinginkan. Oleh karena itu, balikan harus dilakukan secara kontinu, karena sangat penting bagi siswa di dalam proses belajarnya.

Balikan dapat dilakukan dengan jalan melakukan evaluasi. “Hasil evaluasi itu sendiri harus diberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka dapat mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya. Evaluasi yang demikian ini benar-benar berfungsi sebagai balikan (*feed back*) baik bagi guru maupun siswa.”⁷⁴

Guru dapat mengevaluasi atas pengajaran yang disampaikan apakah dapat memenuhi target yang diinginkan siswa atau belum, sehingga apabila terjadi kejanggalan yang disebabkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan guru di kelas, seperti adanya tidak adanya perhatian siswa terhadap proses belajar mengajar, maka guru dapat mengambil langkah untuk mengatasinya.

Tanggung jawab seorang guru, menurut Amstrong, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana, adalah:

- 1) Tanggung jawab dalam pengajaran
- 2) Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan
- 3) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
- 4) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi
- 5) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.⁷⁵

⁷⁴ Ibid., 7.

⁷⁵ Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 15.

4. Materi-materi Pendidikan Agama Islam

Inti ajaran pokok materi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah ialah iman/kepercayaan, aqidah berupa pengajaran tentang keimanan dan ketakwaan yang berkenaan dengan keyakinan sepenuhnya kepada Allah SWT., yang dilahirkan dalam ucapan, diyakini dengan hati tanpa kesaksian, dan dikerjakan dalam amal perbuatan.⁷⁶ Pokok-pokok keyakinan Islam terangkum dalam istilah rukun iman, yaitu dimulai dari keyakinan kepada Allah, kepada malaikat-malaikat, pada kitab-kitab suci, kepada Nabi dan Rasul Allah, adanya hari akhir, dan keyakinan pada qadha dan qadar.⁷⁷

Firman Allah SWT. dalam surat An-Nisa': 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: 136)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat jalan sejauh-jauhnya."⁷⁸ (QS. An-Nisa': 136)

Dalam pendidikan agama Islam masalah yang utama dan pertama dilaksanakan adalah penanaman keyakinan kepada Allah

⁷⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 2003), 326.

SWT. dengan tujuan agar keyakinan tersebut dapat melandasi sikap dan tingkah laku anak didik.

b. Syari'ah

Syari'ah adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Allah maupun antarmanusia sendiri.⁷⁹ Dalam pembahasan ini syari'ah mengandung arti ibadah, yaitu segala perbuatan yang dikerjakan oleh orang Islam dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Adapun pokok-pokok yang diwajibkan ialah shalat lima waktu, zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan haji, kemudian disusul dengan ibadah bersuci (thaharah).⁸⁰

Dari kelima ibadah tersebut mengandung nilai-nilai yang agung dan mempunyai efek yang baik bagi yang melaksanakan maupun kepada orang lain. Ibadah merupakan kerendahan dan kelemahan di hadapan Allah, sehingga dapat menghancurkan segala kesombongan hati, dan juga merupakan realisasi pernyataan terima kasih hamba kepada Tuhannya atas anugerah-Nya yang telah diberikan dalam kehidupan serta nikmat-nikmat yang terkandung di dalamnya.

⁷⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 201.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 145.

⁷⁹ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2003), 312.

⁸⁰ *Ibid.*, 228.

c. Akhlak

Akhlak berupa pengajaran tentang pengaturan Allah SWT. dalam mewujudkan/melaksanakan hubungan antar sesama manusia dan dengan lingkungan sekitarnya. Jadi akhlak merupakan suatu hal yang akan menentukan karakteristik manusia di manapun ia berada, selama manusia berperang teguh kepada norma-norma agama dan akhlak yang mulia, maka ia akan memperoleh kejayaan, keutamaan, kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan.

5. Sarana dan Media Pendidikan Agama Islam

Lembaga pendidikan Islam hendaknya berorientasi pada masa depan sehingga mampu mengembangkan diri dengan melengkapi sarana dan prasarana yang ada, sekaligus berupaya menfunksikannya. Pertimbangan ke arah pengembangan ini haruslah didasarkan pada empat hal, yaitu tuntutan kemajuan, kualitas, keniscayaan, dan ketersediaan prasyarat yang dibutuhkan untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas, seperti: sarana fisik, tenaga pengajar, perpustakaan, dan pendukung lainnya.

Fasilitas sekolah tidak hanya terbatas pada sarana pembelajaran saja, tetapi juga sarana-sarana lain yang mendukungnya. Sarana dan prasarana seperti ruang belajar, ruang tenaga kependidikan, ruang bimbingan khusus, ruang lembaga kajian dan riset, ruang rektorat ruang

pustaka, laboratorium, dan lain-lain menjadi faktor penting penunjang terlaksananya aktivitas dan misi sekolah.⁸¹

Sedangkan kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁸²

Media pembelajaran pendidikan agama Islam adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.⁸³

Menurut Mukhtar, dilihat dari jenisnya, media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- a. Media audio. Dari segi kognitif, media audio dapat dipergunakan untuk mengajarkan berbagai aturan dan prinsip. Dari sisi efektif, media audio dapat menciptakan suasana pembelajaran dan dari sisi psikomotor media audio dapat digunakan untuk mengajarkan ketrampilan verbal.
- b. Media cetak. Untuk tujuan kognitif media cetak dapat berfungsi menyampaikan informasi yang bersifat nyata dan menyajikan perbendaharaan kata yang disajikan serta fungsi-fungsi pekerjaan

⁸¹ Mukhtar, *Desain Pendidikan agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2013), 110.

⁸² Arief S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 6.

⁸³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 103.

tertentu. Untuk tujuan efektif, media cetak dapat menunjang suatu materi dalam hubungannya dengan perubahan sikap dan tingkah laku. Untuk tujuan psikomotor media cetak dapat menunjukkan posisi sesuatu yang sedang terjadi dan mengajarkan berbagai langkah dan prinsip dalam proses pembelajaran.

- c. Media elektronik. Untuk mengkefektifkan dan mengefisienkan proses pembelajaran, media elektronik yang dimaksud di sini slide dan film strip, film, rekaman pendidikan, radio pendidikan, televisi pendidikan, tape recorder.⁸⁴

Media pengajaran berfungsi untuk:

- a. Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru.
- b. Memberikan pengalaman yang lebih nyata (yang abstrak menjadi konkrit).
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan)
- d. Semua indra murid dapat diaktifkan, kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya.
- e. Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
- f. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.⁸⁵

⁸⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 111-113.

⁸⁵ Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 24-25.

6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Menurut bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁸⁶ Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.⁸⁷

Evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan. Adapun ruang lingkup evaluasi pendidikan agama mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) murid dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sesudah mengikuti program.⁸⁸ Penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang Islami, sehingga tujuan pendidikan Islam yang telah dicanangkan dapat tercapai.⁸⁹

⁸⁶ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, 154.

⁸⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 317.

Objek penilaian dalam pendidikan Islam meliputi tiga bidang, yaitu perkembangan murid, isi atau materi pengajaran, dan proses belajar mengajar. Penilaian terhadap perkembangan murid meliputi pengetahuan dan penguasaan atau pemahaman terhadap materi yang diberikan atau verbalisasi, perkembangan kecerdasan dan daya pikir, perkembangan minat, perkembangan kemampuan dan ketrampilan.⁹⁰

Selain itu yang harus dinilai dalam pengajaran pendidikan agama Islam adalah seluruh aspek dari siswa, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Ramayulis, jenis-jenis penilaian dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Penilaian formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa setelah menyelesaikan program dalam satuan pelajaran pada bidang studi pendidikan agama Islam.
- b. Penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar murid yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, semester, atau akhir tahun.
- c. Penilaian penempatan (*placement*), yaitu penilaian tentang pribadi anak untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan anak didik tersebut.
- d. Penilaian diagnostik, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar anak didik baik merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.⁹¹

Tujuan evaluasi pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui potensi siswa

⁹⁰ Ibid., 320.

⁹¹ Ibid., 322-324.

- b. Untuk memberi motivasi kepada siswa agar beraktivitas
- c. Untuk mengadakan seleksi pada berbagai keperluan
- d. Untuk memberi bimbingan dan penyuluhan yang sesuai pada masing-masing individu.
- e. Untuk mengetahui daya dan hasil guna metode mengajar dan sistem pembelajaran guru serta keperluan penelitian.
- f. Untuk memberi informasi tentang kemajuan dan perkembangan anak kepada orang tuanya, masyarakat atau lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang mengirimkan untuk belajar maupun yang memerlukan keluarannya (out put).⁹²

Sedangkan fungsi evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Zuhairini yaitu untuk:

- a. Penentuan kelemahan dan kekuatan serta kesanggupan siswa dalam memiliki/menguasai materi pendidikan agama yang telah diterima dalam proses pembelajaran.
- b. Penentuan komponen-komponen/unsur-unsur (tujuan, materi, alat dan metode, dan sebagainya) yang perlu ditinjau dari revisi/diperbaiki.
- c. Penentuan kelemahan/kekuatan guru dalam melaksanakan program pembelajaran.
- d. Membimbing pertumbuhan dan perkembangan siswa baik secara perorangan maupun kelompok.⁹³

Prinsip-prinsip evaluasi pendidikan agama dibedakan ke dalam dua bagian, yaitu:

⁹² Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, 147-148.

⁹³ *Ibid.*, 149.

a. Prinsip dasar evaluasi

Prinsip idealisme dari evaluasi mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Evaluasi adalah alat komunikasi, yaitu sebagai komunikasi inter dan antar sekolah dengan orang tua dan sekolah dengan masyarakat.
- 2) Evaluasi untuk membantu anak-anak dalam mencapai perkembangan yang semaksimal mungkin.
- 3) Evaluasi terhadap anak tidak hanya dibandingkan dengan nilai anak itu sendiri pada hasil-hasil sebelumnya akan tetapi juga dibandingkan dengan kelompoknya.
- 4) Dalam mengadakan evaluasi dipergunakan berbagai macam alat atau cara-cara evaluasi dengan segala variasinya. Hal ini untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih dapat dipercaya.
- 5) Evaluasi seharusnya memberi *follow up*/tindak lanjut akan langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil.
- 6) Evaluasi seharusnya memperhatikan timing dan ruang, timing maksudnya bahwa evaluasi itu seharusnya dilakukan pada saat-saat menguntungkan perkembangan siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan unsur ruang ialah bahwa evaluasi itu seharusnya dilakukan secara pribadi malah lebih baik jika dilaksanakan dalam bentuk wawancara individual.

- 7) Bahwa dalam memberi nilai, seseorang itu didasarkan pada keadaan yang bisa diserap oleh indera manusia. Sedang keadaan batiniyah seseorang menjadi urusan masing-masing orang dengan Allah SWT.⁹⁴

Menyadari hal ini maka evaluasi hasil belajar dalam proses pembelajaran pendidikan agama di samping menggunakan teknik tes maka dikembangkan dan digunakan teknik non tes.

b. Prinsip pelaksanaan evaluasi

- 1) Komprehensif/totalitas, yaitu evaluasi itu harus dikenakan atau diberlakukan untuk segala aspek kepribadian siswa yang meliputi pengertian, sikap, dan ketrampilan bertindak (*cognitive, affective, dan psychomotor*) di bidang pendidikan agama.
- 2) Kontinuitas, bahwa pendidikan dan pembelajaran agama itu adalah suatu proses yang kontinu/lestari.
- 3) Obyektif, bahwa evaluasi itu harus dilakukan dengan penuh kejernihan hati dan tidak karena sesuatu selain Allah SWT. Evaluasi harus dilaksanakan secara khlas, perasaan suka-tidak suka (*like and dislike*) terhadap siswa yang dievaluasi itu berdasarkan pada kenyataan apa adanya/obyektif.⁹⁵

⁹⁴ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, 149-150.

⁹⁵ *Ibid.*, 150-151.

C. Kajian tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kegiatan belajar memang dikatakan berhasil apabila prestasi belajar anak adalah baik. Paling tidak setiap anak mengerti terhadap apa yang telah diajarkan oleh seorang guru terhadap muridnya. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan sesuatu kegiatan. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mencapai mendapatkan prestasi, tetapi untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, harus penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya.

Sedangkan pengertian prestasi yang diungkapkan oleh beberapa tokoh pendidikan di antaranya adalah:

- a. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, prestasi adalah “Hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok.”⁹⁶
- b. Nasrun Harahap, prestasi adalah “Penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.”⁹⁷
- c. Mas’ud Khasan Abdul Qohar prestasi yang dikutip oleh Syaful Bahri Djamarah, prestasi adalah “Apa yang telah dapat diciptakan hasil

⁹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), 19.

⁹⁷ Nasrun Harahap, “Pengertian Prestasi”, <http://id.shvoong.com/social-ciencnes/education/2113965-pengertian-prestasi/> diakses 13 September 2014.

pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan cara keuletan kerja.”⁹⁸

Prestasi belajar disebut juga dengan hasil belajar, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa: “Hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok.”⁹⁹ Pada umumnya hasil ini diwujudkan dalam bentuk angka sebagai pengetahuan siswa yang diharapkan dari prestasi belajar.

Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sarana untuk mendapatkan prestasi, semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut harus digeluti secara maksimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.

Menurut Muray Beck, prestasi dapat dijelaskan sebagai berikut: *“To overcome obstacle, to exercise power, to strive to do something difficult as well and as quickly as possible.”* “Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin.”¹⁰⁰ Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi menurut Bloom yang dikutip oleh Sunarto ialah:

Hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu.

⁹⁸ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 21.

⁹⁹ *Ibid.*, 19.

¹⁰⁰ Muray Beck, “Ketercapaian Prestasi Belajar.” <http://ridwan202wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar>, diakses 13 September 2014.

Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.¹⁰¹

Prestasi adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil dan prestasi itu menunjukkan kecakapan suatu bangsa. Menurut Arianto Syam “Prestasi adalah hasil yang dicapai.”¹⁰² Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa prestasi adalah segala usaha yang dicapai manusia secara maksimal dengan hasil yang memuaskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “prestasi berarti hasil karya yang dicapai.”¹⁰³

Sedangkan belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan, hasil belajarnya pun tidak dapat langsung terlihat tanpa orang tersebut melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar. Adanya perubahan dalam pola perilaku inilah yang menandakan bahwa orang tersebut telah melakukan kegiatan belajar.

Menurut Lyle E. Bourne, JR., Bruce R. Ekstrand: “*learning is a relatively permanent change in behaviour traceable to experience and practice.*” Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.¹⁰⁴

¹⁰¹ Sunarto, <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>, diakses 13 Juni 2014.

¹⁰² Arianto Syam, “Pengertian Prestasi Belajar”, <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/06/pengertian-prestasi-belajar.html>, diakses 13 Juni 2014.

¹⁰³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 489.

¹⁰⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 33.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.¹⁰⁵

Menurut Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* yang dikutip oleh Ngalim Purwanto menyatakan bahwa: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”¹⁰⁶

Sedangkan menurut Carl Witherington dalam bukunya *Educational Psychology* yang dikutip oleh Mahfudh Shalahuddin disebutkan bahwa: “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”¹⁰⁷

Batasan-batasan belajar di atas secara umum dapat disimpulkan, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Dengan kata lain yang lebih rinci menurut Mustaqim belajar adalah:

- a. Suatu aktivitas atau usaha yang disengaja.
- b. Aktifitas tersebut menghasilkan perubahan berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari.
- c. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan ketrampilan jasmani, kecepatan perceptual, isi ingatan, abilitas berfikir, sikap terhadap nilai-nilai yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik.

¹⁰⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 118.

¹⁰⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 84.

¹⁰⁷ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), 27.

d. Perubahan tersebut relative bersifat konstan.¹⁰⁸

Jadi pada intinya, bahwa orang yang belajar tidak sama keadaannya dengan sebelum mereka melakukan kegiatan belajar. Maka dapat disimpulkan:

- a. Bahwa dalam belajar faktor perubahan tingkah laku harus ada, dan tidak dikatakan belajar apabila di dalamnya tidak ada perubahan tingkah laku.
- b. Bahwa dalam perubahan tersebut pada pokoknya didapatkan kecakapan baru.
- c. Bahwa perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha yang disengaja.

Belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Belajar dengan proses perubahan maka perubahan-perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang baru atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh.

Selanjutnya sebagai landasan untuk memberikan pemahaman yang lebih teoritis beberapa definisi tentang belajar dapat dilihat pada uraian berikut:

¹⁰⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 34.

- a. Witherington, yang dikutip oleh Chalijah Hasan mengatakan bahwa: “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”¹⁰⁹
- b. Wittig, yang dikutip oleh Muhibbin Syah menyatakan bahwa: “Belajar adalah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.”¹¹⁰

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dapat dirangkum prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a. Belajar akan berhasil jika disertai kemauan dan tujuan tertentu.
- b. Belajar akan lebih berhasil jika disertai perbuatan, latihan dan ulangan.
- c. Belajar lebih berhasil jika memberi sukses yang menyenangkan.
- d. Belajar lebih berhasil jika tujuan belajar berhubungan dengan aktivitas belajar itu sendiri atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya.
- e. Belajar lebih berhasil jika bahan yang sedang dipelajari di pahami, bukan sedang menghafal kata.
- f. Dalam proses belajar memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain.
- g. Hasil belajar dibuktikan adanya perubahan dalam diri siswa.
- h. Ulangan dan latihan perlu, tetapi harus didahului oleh pemahaman.¹¹¹

¹⁰⁹ Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2004), 84-86.

¹¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 66.

¹¹¹ *Ibid.*, 69.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar, perlu kiranya dikemukakan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut Ahmadi dan Supriyono, yaitu:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar, ini berarti bahwa individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi perubahan dalam dirinya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik daripada sebelumnya.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan yang bersifat sementara yang terjadi untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar.
- e. Perubahan dalam belajar tertuju atau terarah, ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai, sehingga perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar, meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.¹¹²

Dalam kegiatan belajar terdapat fase-fase. Fase ini sangat menentukan seorang siswa berhasil tidaknya di sekolah, pada fase proses belajar ini dituntut kepada siswa untuk menerapkan cara-cara belajar yang sebaik mungkin. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam fase ini antara lain:

¹¹² Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, 121-123.

a. Pedoman dalam belajar

Pedoman dalam belajar perlu dibuat untuk menjadi petunjuk dalam melakukan kegiatan belajar. Karena setiap usaha apapun tentu ada azas-azas yang dijadikan sebagai pedoman demi suksesnya usaha tersebut. Di dalam belajar siswa akan berhadapan dengan bermacam-macam rintangan yang dapat menanggukhan usaha belajarnya, tetapi dengan mendisiplinkan dirinya sendiri ia akan dapat mengatasi semua hal itu, dengan kemauan yang keras dan dengan disiplin ia akan dapat menjauhi godaan dan gangguan yang mendorongnya malas belajar, ogah-ogahan dan menunda-nunda studi.

Setelah faktor keteraturan dan disiplin di dalam belajar, maka konsentrasi juga sangat diperlukan pada saat berada dalam proses belajar perlu konsentrasi, tanpa konsentrasi ia tidak mungkin dapat menguasai materi pelajaran.

b. Cara mengikuti pelajaran

Untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah, maka diharapkan kepada siswa agar dapat memusatkan pikiran dan perhatiannya pada materi pelajaran yang sedang disajikan oleh guru.

Siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih banyak bila ia dapat mengikuti pelajaran dengan tertib, penuh perhatian, mencatat dengan baik, serta mau bertanya jika ada penjelasan yang kurang dimengerti. Dengan demikian dapat diharapkan, jika siswa aktif melibatkan diri dalam menemukan prinsip-prinsip dasar siswa itu akan mengerti konsep yang lebih baik.

c. Cara mengulangi materi pelajaran/membaca buku

Setelah di sekolah siswa mengikuti pelajaran dengan baik, tentu usaha siswa untuk mendapat pengertian tentang konsep materi pelajaran dengan baik tidak cukup sampai di sini, tetapi siswa perlu lagi mengkaji, mengulangi dan membaca kembali materi tersebut. Belajar memang tidak lepas dari membaca dan ternyata membaca sebenarnya tidak sesederhana yang kita bayangkan. Membaca mempunyai teknik-teknik tersendiri, sebagaimana juga menulis.

Banyak siswa sekolah menengah maupun mahasiswa masih mempunyai kebiasaan yang jelek. Mereka membaca sangat lamban, kurang memahami makna kata dan ungkapan-ungkapan tertentu lebih-lebih dengan bacaan yang berat. Di samping itu tidak dapat merefleksikan apa yang telah dibaca. Adapun tujuan yang dihadapkan dalam usaha mengulangi kembali pelajaran di rumah itu adalah untuk memperkuat ingatan siswa terhadap materi pelajaran yang akan digunakan untuk memecahkan masalah atau soal-soal.¹¹³

Menurut uraian H.C. Witherington dan Lee J. Cronbach Bapemsi yang dikutip dari Mustaqim dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, faktor-faktor serta kondisi-kondisi yang mendorong perbuatan belajar dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Situasi belajar (kesehatan jasmani, keadaan psikis, dan pengalaman belajar).
- b. Penguasaan alat-alat intelektual.
- c. Latihan-latihan yang terpencar.
- d. Penggunaan unit-unit yang berarti

¹¹³ M. Ridwan, "Ketercapaian Prestasi Belajar" <http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/>, diakses 13 Juni 2014.

- e. Latihan yang aktif.
- f. Kebaikan bentuk dan sistem.
- g. Efek penghargaan dan hukuman.
- h. Tindakan-tindakan paedagogis.
- i. Kapasitas dasar.¹¹⁴

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah

¹¹⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 73.

diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

a. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).

1) Aspek fisiologis

Kondisi fisik atau jasmani sangat mempengaruhi belajar seseorang, seperti yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Shuyadi bahwa “faktor jasmani dapat mempengaruhi prestasi belajar anak, seperti anak yang kondisi badannya lemah dan sering menderita sakit, tidak akan dapat belajar dengan baik”.¹¹⁵ Kelelahan dan cacat fisik juga mengganggu hal, belajar.¹¹⁶

Adapun yang dimaksud faktor fisiologis adalah sesuatu yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang, misalnya tentang fungsi organ-organ, susunan, dan bagian-bagian yang

¹¹⁵ Abu Ahmadi dan Shuyadim *Tanya Jawab Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), 62.

¹¹⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 121.

berbeda dalam organisme kehidupan. Dalam hal ini faktor-faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi belajar seseorang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Keadaan *tonus* (kondisi) jasmani pada umumnya, misalnya kondisi badan yang segar akan lain pengaruhnya dengan jasmani yang kurang segar atau lelah.
- b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu, terutama panca indera, yang diumpamakan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh luar ke dalam diri seseorang yang belajar.¹¹⁷

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, 2) sikap siswa, 3) bakat siswa, 4) minat siswa, 5) motivasi siswa.¹¹⁸

a) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

¹¹⁷Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 53.

¹¹⁸ Syah, *Psikologi Belajar*, 146.

Cerdas tidak hanya dilihat dari nilai ujian atau hasil tes IQ. Howard Gardner, pakar pendidikan asal Harvard University, AS mengembangkan konsep kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Psikolog Wellness Development Center, Jakarta, Elizabeth Santosa, mengungkapkan bahwa:

Setiap anak tidak hanya memiliki satu tipe kecerdasan, melainkan bisa dua, tiga, bahkan lebih. Berikut delapan tipe kecerdasan tersebut.

- (1) Kecerdasan linguistik, kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan berbahasa.
- (2) Visual-spasial, berkaitan dengan kreativitas dan kemampuan berpikir dalam gambar.
- (3) Logika-matematika, anak mampu menganalisis masalah secara logis, menemukan rumus atau pola matematika, dan menyelidiki sesuatu secara ilmiah.
- (4) Kecerdasan musikal, anak sensitif terhadap suara, musik, menggunakan musik sebagai cara berkomunikasi.
- (5) Gerak tubuh atau kinestetik, mencakup motorik kasar dan motorik halus.
- (6) Kecerdasan interpersonal, anak mampu mengenali suasana hati dan keinginan orang lain.
- (7) Kecerdasan intrapersonal, anak bisa menjelaskan kelebihan dan kekurangan dirinya.
- (8) Kecerdasan naturalistik, anak punya ketertarikan besar terhadap lingkungan alam.¹¹⁹

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Di antara siswa-siswa yang mayoritas berintelegensi normal itu mungkin satu atau dua orang tergolong *gifted child*

¹¹⁹ Elizabeth Santosa, "Pelajari Konsep Multiple Intelligences" (Jawa Pos: Jum'at, 19 September 2014), 11.

atau *talented child*, yakni siswa yang cerdas dan sangat berbakat (IQ di atas 130). Di samping itu, mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan di bawah rata-rata (IQ 70 ke bawah).

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat siswa

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seseorang anak yang berinteleksi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak berbakat.¹²⁰

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

¹²⁰ Syah, *Psikologi Belajar*, 146-151.

d) Minat siswa

Minat (*interest*) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

e) Motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, 2) motivasi ekstrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.¹²¹

¹²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 136.

b. Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Uraian berikut membahas ketiga faktor tersebut.

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo yang dikutip oleh Slameto, dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* menyatakan bahwa:

Dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.¹²²

Dengan pernyataan di atas dapat dipahami betapa pentingnya peran keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka tidak memperhatikan sama sekali akan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur

¹²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 61.

waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak tersebut sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapat, hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka.

Mendidik anak dengan memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya dan belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan semakin serius maka anak akan mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut.

Di sinilah bimbingan atau penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak yang mengalami kesukaran-kesukaran di atas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

Keadaan ekonomi keluarga juga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti, makan, pakaian, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti, ruang belajar, meja, kursi, alat tulis-menulis, buku-buku. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman yang lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anaknya. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.¹²³

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standart pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, serta tugas rumah.¹²⁴

¹²³ Ibid., 62-63.

¹²⁴ Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, 99.

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign S. Ulih Bukit Karo Karo yang dikutip oleh Chalidjah Hasan adalah:

Menyajikan bahan pelajaran oleh seseorang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut di atas sebagai siswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.¹²⁵

Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas.

b) Kurikulum

Kurikulum merupakan unsur substansial dalam pendidikan, tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi harus disampaikan dalam suatu pertemuan di kelas. Itulah sebabnya untuk semua mata pelajaran setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam

¹²⁵ Ibid.

program yang lebih rinci dan jelas sasarannya, sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹²⁶

c) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

d) Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok.

e) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam

¹²⁶ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 146.

mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanan kepada siswa.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, dan memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

f) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, maka siswa belajarnya akan menjadi lebih giat.

g) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk siang hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan, karena pada waktu itu siswa harus beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga ketika pelajaran berlangsung siswa mendengarkannya sambil mengantuk.¹²⁷

¹²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, 66-68.

D. Peningkatan Prestasi Belajar PAI melalui Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran pada tiap satuan pendidikan saat ini sangat dianjurkan, bahkan diupayakan untuk ada pada tiap-tiap proses pembelajaran. Media ini tentunya tidak hanya atas dasar ada saja, tetapi kesesuaian dan ketepatan penggunaan dalam proses penyampaian pesan pembelajaran yang akan diberikan.

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, khususnya media pembelajaran komputer, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi yang digunakan guru agar lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹²⁸

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mendapatkan latihan-latihan praktek secara kontinu dan sistematis, baik melalui *preservice* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, serta minat dan kemampuan siswa.¹²⁹

Dalam penggunaan media pembelajaran agar manfaatnya dapat dioptimalkan secara maksimal dalam proses belajar mengajar, maka ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam memilih

¹²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 8.

¹²⁹ *Ibid.*, 9.

media pembelajaran agar tepat guna. Kriteria tersebut menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i antara lain:

1. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep-konsep generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami anak didik.
3. Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidak-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
4. Keterampilan guru dalam menggunakannya
5. Sesuai dengan taraf berpikir siswa.¹³⁰

Adapun yang diharapkan dari penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar antara lain adalah:

1. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan dapat memperjelas penyajian materi.
2. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan pelajaran menjadi lebih menarik.
3. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan peserta didik akan lebih tertarik dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, karena proses belajar mengajar akan lebih bervariasi.
4. Dengan menggunakan media pembelajaran, metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
5. Dengan menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran diharapkan dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu

¹³⁰ Sudjana dan Rifa'i, *Media Pengajaran*, 4-5.

6. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar.¹³¹

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran diharapkan mempunyai efek atau dampak yang positif terhadap keberhasilan pembelajaran (prestasi belajar siswa), karena dengan menggunakan media pembelajaran selain diharapkan untuk lebih memperjelas materi, media pembelajaran juga diharapkan dapat membuat pelajaran lebih menarik, dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dan juga diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar, sehingga media pembelajaran dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan prestasi belajar.

¹³¹ Arsyad, *Media Pengajaran*, 15-16.